

MATERI MINIMAL WAWASAN KEBANGSAAN UNTUK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Yadi Ruyadi, Supriyono

Departemen Pendidikan Umum, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung
E-mail: yadiruyadi016@upi.edu

Abstract

The position and function of national insight is very important. Therefore, national insight will encourage and guide a nation to achieve the ideals and goals of the state. The purpose of this study is to illustrate the minimum material for national insight for elementary school students. The approach used in obtaining the data was done through a qualitative method with a case study method at the Subang Regency Elementary School with a total of 40 elementary school teachers as respondents. The data analysis was carried out according to the qualitative tradition. The results of the study explain that the minimum material for national insight for elementary school students includes the background of the name Indonesia, Indonesia has various races and groups to the state language.

Keywords: *Students, Elementary School, National Insight.*

Abstrak

Kedudukan dan fungsi wawasan kebangsaan sangat penting. Oleh sebab, wawasan kebangsaan akan mendorong dan menuntun suatu bangsa untuk mencapai cita-cita dan tujuan negara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengilustrasikan materi minimal wawasan kebangsaan untuk peserta didik sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam memperoleh data dilakukan melalui kualitatif dengan metode studi kasus di Sekolah Dasar Kabupaten Subang dengan jumlah responden 40 guru sekolah dasar. Adapun analisis data dilakukan sesuai dengan tradisi kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa materi minimal wawasan kebangsaan untuk peserta didik sekolah dasar meliputi latar belakang nama Indonesia, Indonesia memiliki berbagai macam ras dan golongan hingga bahasa negara.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Sekolah Dasar, Wawasan Kebangsaan.*

Wawasan kebangsaan merupakan cara seseorang/kelompok orang melihat keberadaan dirinya yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan spirit kebangsaan/jati diri bangsa (*nation character*) dalam suatu

negara. Adapun nilai-nilai tersebut bagi Indonesia adalah Pancasila, UUD NRI tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika (Ahmad, 2017; Kementerian Koordinator Polhukam, 2016; Wahidin, 2015). Dalam

pengertian lain, wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang dikonstruksi dari realitas sosial dan politik (*socially and politically constructed*) (Soewarsono, 2013; Anderson, 1991; Parsons, 1951). Hal tersebut sekaitan dengan fungsi wawasan kebangsaan sebagai pedoman, motivasi, dorongan, dan rambu-rambu dalam menentukan segala kebijakan, keputusan, tindakan, dan perbuatan bagi penyelenggara negara di tingkat pusat dan daerah, maupun bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Jakni, 2014: 261).

Dengan demikian, wawasan kebangsaan akan menjadi pedoman hidup warga negara dalam mencapai cita-cita dan tujuan Bersama serta dalam bersikap dalam pergaulan antar bangsa (Wahyono, 2007: 65). Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode, seperti melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan dengan membaca buku yang bertema kebangsaan dan diperkuat dengan narasumber dalam mendiskusikan topik yang sudah dibaca (Bahri, dkk, 2018: 126). Namun, apabila wawasan kebangsaan tidak dapat dikembangkan, maka bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri bangsa dan eksistensi pada tataran dunia internasional serta tidak akan terwujudnya hidup damai secara berdampingan di kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Bahri, dkk, 2018: 127).

Wawasan kebangsaan memiliki tiga dimensi yang harus diwujudkan secara keseluruhan, agar tumbuh kesadaran berbangsa yang

kokoh dan bulat. Ketiga dimensi itu adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan dan semangat kebangsaan (Wahyono, 2007: Amal dan Armawi, 1998). Rasa kebangsaan adalah kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri seseorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan faham kebangsaan, yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakikat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa itu. Selanjutnya rasa dan faham kebangsaan secara bersama mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa itu untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara. Wawasan kebangsaan membentuk orientasi, persepsi, sikap, dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat bangsa, bahwa mereka itu satu (Wahyono, 2007; Narwanti, 2011).

Konsep wawasan kebangsaan mengandung dua aspek yaitu (1) aspek moral yang mensyaratkan adanya perjanjian diri atau *commitment* pada seseorang atau masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa serta bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa; dan (2) aspek intelektual yang menghendaki pengetahuan yang memadai mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa, baik sekarang maupun di masa yang akan datang serta potensi-potensi yang dimiliki bangsa (Kusumohamidjojo, 1993:228). Oleh sebab itu, wawasan kebangsaan harus dimantapkan melalui jalur pendidikan baik formal,

nonformal, informal, dan pendidikan jabatan (Kementerian Koordinator Polhukam, 2016: 7-8).

Keadaan tersebut disebabkan pengembangan wawasan kebangsaan menjadi hal yang sangat penting dalam upaya membangun kohesi sosial di tengah warga bangsa yang majemuk. Salah satu penguatan wawasan kebangsaan adalah dengan upaya pendidikan sebagai upaya alternatif (Sundawa, 2017; Ahmad, 2017) dengan harapan Indonesia akan merasakan kedamaian yang hakiki (Barida, 2017: 1403).

Harapan tersebut perlu di jawab dengan Menyusun berbagai standar tentang wawasan kebangsaan. Salah satunya yaitu dengan menentukan materi minimal untuk berbagai jenjang pendidikan. Adapun dalam artikel ini, dipaparkan materi minimal untuk peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi kasus. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Subang dengan informan 40 guru sekolah dasar. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi guru sekolah dasar selama proses pembelajaran dilakukan baik melalui daring maupun luring terbatas. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui proses yang sesuai dengan tradisi kualitatif sesuai dengan teori yang dikemukakan Milles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa *core* materi yang diperlukan dalam pendidikan

wawasan kebangsaan untuk mewujudkan visi Indonesia 2025 yang harus meraih sembilan visi dari persatuan dan harmoni nasional sampai pada kerjasama global (Ubaedillah, dkk, 2012: 17-19). Oleh sebab itu, pendidikan karakter memerlukan internalisasi nilai-nilai karakter (Hidayatullah, 2010:39) yang dapat membina ideologi bangsa dan wawasan kebangsaan seoptimal mungkin untuk menjaga keutuhan NKRI (Mahifal, 2011: 1 dan 3). Hal tersebut disebabkan (1) penguatan wawasan kebangsaan harus diartikan sebagai upaya proses stimulasi yang merangsang kesadaran peserta didik untuk ingin tahu, dan terus belajar; (2) upaya penguatan wawasan kebangsaan membutuhkan proses waktu, ketepatan metode dan kesesuaian materi kegiatan; (3) dampak penguatan melalui simulasi dan kuis mengindikasikan tumbuhnya kesadaran dan terbukanya wawasan tentang hak dan kewajiban pemuda sebagai warga negara (4) perlu memupuk kesadaran adanya kesamaan sejarah masa lalu; (5) revitalisasi Pancasila dan UUD NRI 1945; (6) memperkuat paradigma fungsi bagi eksistensi suatu masyarakat atau bangsa (Widiuseno & Sudarsih, 2019: 28).

Adapun nilai-nilai wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki empat dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu: (1) tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu; (2) cinta akan tanah air dan bangsa; (3) sikap demokratis; dan (4) kesetiakawanan sosial (Lemhanas, 2001: 14). Selain itu, wawasan kebangsaan Indonesia

tidak hanya dibangun atas kesamaan visi maupun historis masyarakatnya, tetapi juga berlandaskan pada keberbedaan yang ada pada tiap-tiap anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, nasionalisme juga dibangun berdasar dan di atas perbedaan-perbedaan. Kesadaran akan perbedaan potensi-potensi, baik potensi individu maupun potensi alam fisik, dan keragaman budaya inilah yang mendorong kesadaran kolektif untuk saling bekerjasama dalam bingkai yang lebih luas yaitu negara dan bangsa Indonesia. Nasionalisme seperti ini secara jelas bukan merupakan tujuan dalam dirinya sendiri, akan tetapi merupakan sarana

atau instrumen. Adapun tujuan nasionalisme Indonesia adalah seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yang secara singkat dapat diartikan sebagai demi tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia (Aulia, 2012: 104) dalam bingkai hidup bersama atas dasar persamaan status dan hak di muka undang-undang (Kusumohamidjojo, 1993:6).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 40 guru sekolah dasar yang berada di Kabupaten Subang, diperoleh informasi bahwa ruang lingkup muatan materi minimal wawasan kebangsaan bagi peserta didik sekolah dasar adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Ruang lingkup muatan materi minimal wawasan kebangsaan bagi peserta didik sekolah dasar

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
1	Latar belakang nama Indonesia	a. Orang yang pertama menyebut nama Indonesia b. Orang yang mempopulerkan nama Indonesia c. Pengaruh munculnya nama Indonesia terhadap perjuangan para pemuda di luar negeri dan dalam negeri (munculnya nasionalisme)	<ul style="list-style-type: none"> Nama Indonesia bukan warisan nenek moyang kita atau ciptaan orang Indonesia sendiri, melainkan ciptaan orang asing (Harsya W, Bachtiar, 1992) Nama Indonesia dicipta oleh James Richardson Logan, Antropolog berkebangsaan Inggris yang tinggal di Singapura. Yang merasa kesulitan untuk menyebut penduduk dan kebudayaan yang tinggal di wilayah antara benua Asia dan Australia. Nama Indonesia itu termuat dalam artikelnya <i>The Ethnology of the Indian Archipelago and Eastern Asia</i> yang dimuat pada <i>Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia</i> terbitan Singapura Tahun 1850.

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
			<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 1884 Nama Indonesia dipopulerkan lagi oleh Adolf Bastian antropolog Jerman dalam bukunya Indonesien, oder die Insel des Malayischen Archipels yang terbit di Leipzig Jerman. • Kemudian nama Indonesia mulai digunakan oleh para pemuda yang memperjuangkan persatuan dan kesatuan penduduk, terutama mula-mula oleh para pemuda yang kuliah di Belanda • Aakhirnya nama Indonesia bukan hanya sekedar nama di kalangan para antropolog Eropa dan Belanda, tetapi juga sudah menjadi simbol perjuangan pendudukan yang ada di kepualaun Nusantara itu.
2	Bangsa Indonesia memiliki bermacam ras dan golongan	a. Ras negroid b. Ras Melayu Mongoloid, yang terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu Ras Proto Melayu dan Deutro Melayu c. Ras Weddoid d. Ras Papua Melanezoid e. Golongan Eropa f. Golongan Arab g. Golongan India h. Golongan keturunan Cina i. Golongan pribumi	<ul style="list-style-type: none"> • Bangsa Indonesia terdiri dari macam-macam ras yang satu sama lain berbeda-beda • Ras merupakan golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan biologis, secara turun-temurun seperti warna kulit, bentuk rambut, tinggi badan, dan berbagai bentuk lainnya
3	Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang berbeda-beda	<ul style="list-style-type: none"> • Suku bangsa • Sub suku bangsa • Sub-sub suku bangsa 	Bangsa Indonesia terdiri atas 1.331 kelompok suku Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010 terdapat 1.331 kelompok suku di Indonesia
4	Bangsa Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam	Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerahnya masing-masing	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
			memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah yang berbeda.
5	Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya	a. Kebudayaan suku bangsa/daerah b. Kebudayaan golongan penduduk c. Kebudayaan yang berasal dari agama-agama yang dianut	Terdapat kebudayaan daerah seperti : kebudayaan Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Bali, dsb.
6	Bangsa Indonesia memeluk agama-agama yang berbeda-beda	Bangsa Indonesia memeluk agama-agama besar dunia	Agama yang diakui: a. Islam b. Kristen Katolitik c. Kristen protestan d. Hindu e. Budha f. Konghucu
7	Letak geografi Indonesia	Letak geografi Indonesia sangat strategis	Negara Indonesia terletak diantara dua benua Asia dan Australia serta dua samudra Pasifik dan samudra Hindia

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
8	Luas Wilayah Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Luas daratan • Luas Lautan • Luas zona ekonomi eksklusif (ZEE) 	<ul style="list-style-type: none"> • Luas perairan pedalaman dan perairan kepulauan Indonesia adalah 3.110.000 km²; • Luas laut teritorial Indonesia adalah 290.000 km²; • Luas zona tambahan Indonesia adalah 270.000 km²; • Luas zona ekonomi eksklusif Indonesia adalah 3.000.000 km²; • Luas landas kontinen Indonesia adalah 2.800.000 km²; • Sejak Indonesia merdeka luas laut Indonesia 100.000 km² kemudian bertambah karena adanya UNCLOS (United Nations Convention on the Law of the Sea) luas laut Indonesia bertambah menjadi 5.8 juta km² (termasuk 2.7 juta km² perairan ZEE) • Luas total perairan Indonesia adalah 6.400.000 km²; • Luas NKRI (darat + perairan) adalah 8.300.000 km²; • Panjang garis pantai Indonesia adalah 108.000 km;
9	Jumlah pulau Indonesia	Indonesia adalah negara <u>kepulauan</u> terbesar di dunia	<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia adalah negara <u>kepulauan</u> terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Terdapat lima pulau besar, yaitu: Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua
10	Jumlah Penduduk	Negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa • negara berpenduduk <u>Muslim</u> terbesar di dunia, dengan

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
			penganut lebih dari 230 juta jiwa.
11	Kekayaan Alam Indonesia	a. Kekayaan di darat b. Kekayaan di perut bumi c. Kekayaan di laut	<ul style="list-style-type: none"> Indonesia merupakan negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brasil Tingginya tingkat biodiversitas Indonesia ditunjukkan dengan adanya 10% dari tanaman berbunga yang dikenal di dunia dapat ditemukan di Indonesia, 12% dari mamalia, 16% dari hewan reptil, 17% dari burung, 18% dari jenis terumbu karang, dan 25% dari hewan laut. Di bidang agrikultur, Indonesia juga terkenal atas kekayaan tanaman perkebunannya, seperti biji coklat, karet, kelapa sawit, cengkeh, dan bahkan kayu yang banyak diantaranya menempati urutan atas dari segi produksinya di dunia. Sumber daya alam di Indonesia tidak terbatas pada kekayaan hayatinya saja. Berbagai daerah di Indonesia juga dikenal sebagai penghasil berbagai jenis bahan tambang, seperti petroleum, timah, gas alam, nikel, tembaga, bauksit, timah, batu bara, emas, dan perak.
12	Tonggak Sejarah Garakan kebangsaan Indonesia Raya Dalam mencapai Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia	a. Boedi Oetomo (1908) b. Organisasi kedaerahan lainnya c. Sumpah Pemuda (1928) d. BPUPKI (1945) e. PPKI (1945) f. Proklamasi Kemerdekaan RI (17 Agustus 1945)	<ul style="list-style-type: none"> Lahirnya NKRI dimulai dari munculnya organisasi yang bersifat ke daerahan seperti Boedi Uetomo tahun 1908 yang menggambarkan solidaritas penduduk Jawa an Madura Disusul dengan lahirnya : <i>Ambonsch Studiefonds</i> (1908) untuk anak-anak Maluku, <i>Pagoejoeban Pasoendan</i> yang didirikan khusus atas dasar solidaritas orang-orang Sunda,

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
			<ul style="list-style-type: none"> • Perserikatan Minahasa (1912), disusul Persatuan Minahasa (1927) • Sarekat Soematra (1918) • Sarekat Madura (1925) • Lahir perhimpunan yang didasarkan pada solidaritas keagamaan seperti Sarekat Islam (1912), Muhamadiyah (1912), Sentral Islam (1915) yang kemudian menjai Partai Sarekat Islam, Pakempelan Politik Katolik Jawi (1925), NU (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1930), dll. • Lahir kolektivitas-kolektivitas sosial kepemudaan, kemahasiswaan seperti Jong Java (1918), Jong Sumatra , Jasana Obor Pasoendan (1917),Studeerenden Vereeninging Minahasa (1918),Jong Ambon (1923), Jong Batak (1925) Jong Kalimantan (1929), Perserikatan Pemuda Lampung (1922), dst. • Perkumpulan atas dasar solidaritas keturunan Cina seperti: Tionghoa Hwee Koan (1900), Chung Hua Hui, Partai Tionghoa Indonesia (1932), Persatuan Arab Indonesia (1936), dsb. • Lahir perhimpunan atas dasar kebangsaan Indonesia, seperti: Indische Partij (1912), Nasional Indische Partij (1919), Permupakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (1930), Partij Indonesia (1930), Persatuan Bangsa Indonesia (1933). • Lahir kolektivitas sosial yang mempersatukan mahasiswa Indonesia, seperti:

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
			<p>Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (1926), Pemuda Indonesia (1927), Indonesische Studentenvereniging Bandung (1933).dsb.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibentuknya BPUPKI (1945) untuk mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dengan melahirkan dua hasil yang mendasar, yaitu UUD 1945 dan dasar negara Pancasila • Dibentuknya PPKI yang mematangkan Kemerdekaan RI • Lahirnya Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 • PPKI kemudian mengesahkan UUD 1945, Dasar negara Pancasila, dan terpilihnya presiden dan wakil presiden pertama NKRI tanggal 18 Agustus 1945.
13	Detik-detik Lahirnya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia		<ul style="list-style-type: none"> • Proklamasi kemerdekaan republic Indonesia merupakan hasil dari perjuangan seluruh komponen bangsa yang sangat sarat dengan dinamika serta pergolakan yang tajam dan mencemaskan. • Mendorong sikap dan perilaku untuk menghargai perjuangan para pahlawan bangsa. • Mendorong sikap dan perilaku untuk meneruskan cita-cita perjuangan para pejuang bangsa.
14	Pancasila	<p>a. Pancasila sebagai filsafat Bangsa Indonesia</p> <p>b. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia</p> <p>c. Pancasila sebagai dasar NKRI</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pancasila sebagai hasil karya bangsa Indonesia dibidang filsafat negara yang setara dengan filsafat negara lainnya di dunia. • Mendorong sikap dan perilaku untuk mencontoh para perumus

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
		d. Pancasila sebagai ideologi Indonesia	sebagai bangsa dasar negara sebagai anggota BPUPKI dan PPKI.
		e. Pancasila sebagai sumber hukum Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong sikap dan perilaku untuk mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara. • Mendorong sikap dan perilaku untuk mewujudkan Pancasila sebagai dasar negara, Ideologi nagara, dan Pandangan hidup bangsa.
15	UUD 1945	a. UUD 1945 sebagai konstitusi NKRI b. UUD 1945 Hukum tertinggi dalam NKRI	<ul style="list-style-type: none"> • Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara dan hukum tertinggi di Indonesia. • Mendorong sikap dan perilaku yang menjadikan UUD 1945 sebagai hukum tertinggi di Indonesia.
16	NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)	NKRI sebagai bentuk negara Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • NKRI merupakan komitmen terbaik dari seluruh bangsa Indonesia yang dianggap paling cocok untuk Indonesia. • Mendorong sikap dan perilaku untuk mempertahankan NKRI.
17	Bhineka Tunggal Ika	Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara	<ul style="list-style-type: none"> • Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang lahir dari sejarah perjuangan kebangsaan Indonesia yang mendorong semangat persatuan yang dibangun diatas perbedaan suku bangsa, budaya, dan agama. • Mendorong sikap dan perilaku yang berupaya mewujudkan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
18	Bendera Negara Republik Indonesia	Bendera Negara Republik Indonesia adalah merah putih	<ul style="list-style-type: none"> • Bendera merah putih merupakan lambing kemenangan perjuangn kemerdekaan Indonesia. • Mendorong sikap dan perilaku untuk menjunjung tinggi dan membela bendera merah putih.
19	Bahasa Negara	Bahasa Negara Republik Indonesia adalah Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Indonesia merupakan Bahasa resmi negara yang dapat menyatukan bangsa Indonesia walaupun terdiri dari banyak bahasa daerah. • Mendorong sikap dan perilaku untuk menggunakan Bahasa

No	Aspek Lingkup	Rincian	Deskripsi
			Indonesia sebagai Bahasa pemersatu bangsa Indonesia.

Dengan mengembangkan materi minimal wawasan kebangsaan tersebut, maka negara memiliki upaya yang sungguh-sungguh dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan di kehidupan bangsa Indonesia. Harapannya agar terjadi perilaku saling menghargai, menghormati dan saling menjaga satu kesatuan bangsa tanpa membedakan suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Karena apabila wawasan kebangsaan Indonesia sudah kuat maka kita akan dengan mudahnya melalui tantangan globalisasi (Nurfatimah & Dewi, 2021: 183).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kerbedaan cita-cita merupakan harapan untuk menggapai Indonesia jaya. Oleh sebab itu, cita-cita yang dikembangkan dengan mengangkat nilai-nilai yang bersendi budaya asli Indonesia sudah semestinya menjadi gambaran jati diri yang melekat sebagai bangsa yang besar. Melalui perumusan materi minimal wawasan kebangsaan untuk sekolah menengah dasar, peserta didik sekolah dasar diberikan rambu dan batu loncatan untuk memahami secara bertahap tentang diri, lingkungan, bangsa dan negaranya.

Saran

Materi minimal wawasan kebangsaan harus dikembangkan dan

disepakati oleh berbagai pihak mulai dari kementerian, pemegang kebijakan di tingkat provinsi dan kota/kabupaten seperti dinas pendidikan dan guru sebagai impementor sehingga menjadi dasar dalam memahami bangsa dan kebangsaan peserta didik sebagai warga dari negara Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S. (2017). Transformasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial untuk Revitalisasi Anti Korupsi. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. 4 (1), 43-56.
- Amal, I., Armawi, A. (1998) *Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Community: reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Bahri, H., Sapriya., Halimi, M. (2018). Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui kegiatan tadarus buku. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. 15 (2), 126-133)
- Barida, M. (2017). Inkusivitas vs Eksklusivitas: Pentingnya

- Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedaiaman yang Hakiki bagi Masyarakat Indonesia. Artikel pada The 5TH URECOL Proceeding taggal 18 February 2017.
- Hidayatullah, F. (2010) *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Jakni. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Koordinator Polhukam. (2016). *Pemantapan Wawasan Kebangsaan dalam Persatuan dan Kesatuan: Dilengkapi 45 Sifat Karakter Bangsa, dalam Bentuk Tanya Jawab*. Jakarta: Kementeran Koordinator Menkopolhukam Republik Indonesia.
- Kusumohamidjojo, B. (1993). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tantangan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahifal. (2011). *Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Pembinaan Ideologi dan Wawasan Kebangsaan*. Jurnal Pedagogial FKIP-Unpak.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nurfatimah, S., Dewi, D. (2021). *Implementasi nilai Pancasila dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan di kehidupan bangsa Indonesia*. Jurnal Kewarganegaraan. 5 (1), 176-183
- Parsons, T. (1951). *Toward a General Theory of action*. New York : Harper & Row
- Soewarsono, dkk. (2013). *Jejak Kebangsaan Kaum Nasionalis di Manokwari dan Boven Digoel*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sundawa, D. (2017). *Penguatan Karakter Mahasiswa yang Berwawasan Kebangsaan dalam Menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa*. PRosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Medan. 1 (1), 202-205.
- Ubaedillah, A., dkk. (2012). *Modul Implementasi dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan (Draft)*. Jakarta: Direktorat Jeneral Kesatuan Bangsa dan Politik Kemendagri.
- Wahidin, S. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyono, S.K. (2007). "Wawasan Kebangsaan dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia". Jurnal Ketahanan Nasional. 12 (2), 65-71.
- Widiuseno, I., Sudarsih, S. (2019). *Penguatan wawasan kebangsaan sebagai upaya*

pengecegan paham
radikalisme dan intoleran di
kalangan pelajar sekolah
menengah atas negeri 3

salatiga kotamadia salatiga.
HARMONI, 3 (1), 24-28.